

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana identitas militer dipantulkan dalam penggunaan bahasa slang pada komunitas Kadet Akademi Angkatan Laut (AAL) di Surabaya. Penelitian ini dilakukan karena bahasa merupakan salah satu identitas bagi setiap individu. Oleh karena itu, bahasa pun bisa digunakan oleh kelompok tertentu untuk memperlihatkan identitas mereka. Dengan mendengar kata atau istilah yang dipakai atau melihat slogan oleh suatu kelompok, seseorang dapat secara cepat mengetahui bahwa bahasa tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bahasa sebagai identitas kelompok.

Dalam penggunaan bahasa yang dipakai oleh kadet Akademi Angkatan Laut, ditemukan kosakata bahasa slang dalam komunitas mereka dimana penggunaan bahasa slang ini digunakan untuk berkomunikasi antar anggota kelompok kadet dan tidak untuk konsumsi kelompok diluar komunitas kadet.

Penggunaan bahasa slang dalam komunitas kadet, berbeda dengan penggunaan bahasa militer pada masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru, militer ikut andil dalam menduduki kursi pemerintahan. Sehingga militer memiliki suatu kekuasaan dan peranan penting dalam pemerintahan. Termasuk peranan dalam penggunaan bahasa, yang pada masa itu bahasa baku wajib digunakan dan yang biasa disebut Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Benny (2004) mengatakan

bahwa bahasa baku digunakan sebagai alat kepentingan kekuasaan yang dianggap sebagai kunci keberhasilan pembangunan Orde Baru. Oleh sebab itu, militer erat dikaitkan dengan formalitas dan penggunaan bahasa baku.

Namun bahasa yang digunakan militer pada Orde Baru telah bergeser dengan adanya bahasa slang. Bahasa slang justru muncul didalam komunitas militer sendiri yaitu komunitas kadet AAL, yang pada masa Orde Baru hampir tidak ada upaya pemberontakan dari militer. Adanya pergeseran bahasa ini, menjadikan penelitian ini menarik untuk melihat bagaimana komunitas kadet sebagai kelompok berbasis militer menggunakan bahasa slang sebagai pantulan dari identitas militer. Masyarakat pada umumnya hanya mengetahui bahwa kadet adalah seorang siswa yang sedang menempuh pendidikan militer. Namun kadet tidak hanya sekumpulan siswa yang sedang ditempa didalam akademi militer.

Pada dasarnya karena manusia adalah makhluk sosial, walau didalam area akademi yang tertutup dari dunia luar, mendorong kesadaran bersama akan keanggotaan untuk saling berinteraksi sehingga terbentuknya sebuah kelompok atau komunitas. Dari terbentuknya komunitas dan interaksi yang terus menerus, dengan sendirinya bahasa slang muncul dalam interaksi tersebut.

Komunitas kadet AAL diteliti karena komunitas ini bukan kelompok minoritas yang tersingkir di masyarakat, namun komunitas kadet justru merupakan bagian dari kelompok militer yang menonjol di masyarakat. Menurut Mastuti (2008), penggunaan bahasa slang biasanya ditemukan dalam kelompok marginal atau kelompok yang dikucilkan masyarakat seperti kelompok waria, gay, anak alay, anak punk, dan sebagainya. Dimana bahasa ini dianggap sebagai

sarana komunikasi untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap rahasia dan tertutup.

Dalam pengertian yang umum kelompok militer bisa berarti angkatan bersenjata yang biasanya terdiri dari serdadu atau tentara. Dalam pengertian yang lebih khusus dapat diartikan sebagai kelompok yang terkemuka di bidang persenjataan dan perang, yang memegang kekuasaan dalam hal mempertahankan negara. Sehingga bisa menempati kedudukan tertentu dalam masyarakat. Karena dilatih untuk selalu siap, militer dibina dalam lingkungan yang keras. Seperti yang disebutkan Abdoel (2005), TNI sebagai pasukan siap perang, mendidik pasukannya dalam kondisi tertekan dan keras, agar menghasilkan militer yang tegas dan profesional dalam tugas.

Menurut Hans (2006), pada periode awal kekuasaan Orde Baru, Bahasa Indonesia formal atau baku ditempatkan sebagai instrumen kebijakan kebudayaan Orde Baru menuju ketertiban yang mampu menyumbang kesuksesan pada pembangunan Orde Baru. Pada masa ini, secara jelas bahasa ditempatkan sebagai instrumen ketertiban. Dengan penertiban bahasa diyakini bahwa cara berpikir, bersikap, dan bertindak akan menjadi tertib dan seragam.

Adanya penertiban bahasa maka akan lebih mudah untuk mengendalikan tindakan-tindakan yang mungkin dihasilkan sejalan dengan kepentingan kekuasaan Orde Baru. Untuk menghasilkan tindakan yang diharapkan, partai politik, ormas, dan militer menjadi alat penyokong pada masa Orde Baru. Militer yang pada saat itu juga menduduki posisi penting dalam politik membuatnya menjadi salah satu bagian yang erat dengan formalitas bahasa. (Muridan, 2004)

Militer memiliki kekuasaan dan kedudukan penting dalam peranan politik Orde Baru. Kekuasaan yang ada pada badan militer, menunjukkan bahwa militer juga mampu berperan tidak hanya dalam institusi negara namun juga dalam penggunaan bahasa formal dan pembentukan bahasa baru. Daniel Dhakidae (2003) dalam bukunya yang berjudul *Cendekiawan dan Kekuasaan* menyebutkan bahwa bahasa menghasilkan kekuasaan dan kekuasaan juga menunjukkan kemampuan produktifnya dengan menghasilkan bahasa baru. Sehingga militer yang termasuk golongan memiliki kekuasaan dan menempati kedudukan dalam masyarakat, dianggap dapat menghasilkan bahasa baru termasuk penggunaan bahasa baku. Contohnya penyingkatan nama lembaga atau sebutan pemimpin, sebutan ini merupakan istilah yang dibuat oleh militer sendiri.

Karena militer memiliki peran penting di politik kala itu, penertiban bahasa dengan cara pembakuan bahasa masuk dan melekat pada militer. Bahasa yang formal menjadi suatu keharusan yang ada dalam militer, karena sesuai dengan tujuan pada masa Orde Baru yaitu untuk menyeragamkan cara berpikir, bersikap dan bertindak. Sehingga bahasa formal secara langsung menjadi identitas yang melekat di kalangan militer.

Menurut buku *Persuskad (Peraturan Kusus Kadet, 2006)* penggunaan formalitas bahasa tersebut kini masih erat digunakan secara formal dalam militer. Penggunaan bahasa formal masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di komunitas Kadet AAL. Kadet merupakan calon perwira yang nantinya memiliki pangkat lebih tinggi daripada siswa yang mengemban pendidikan militer lainnya yaitu dari kelas bintara dan tamtama, dan mereka memiliki jabatan di kalangan

masyarakat. Oleh sebab itu, dengan terbiasanya menggunakan bahasa formal akan ia akan terkesan lebih bersahaja.

Terbentuknya sebuah komunitas terjadi karena adanya suatu perasaan dan ikatan antara individu yang satu dengan yang lainnya, ikatan ini biasa disebut dengan perasaan dalam kelompok atau "*in group*." Menurut Soerjono (2007) kelompok sosial merupakan di mana individu mengidentifikasi dirinya. Sifat-sifat *in group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati, selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok dan mempunyai pola tingkah laku bertindak berpikir yang seragam. Didalam *in group* ada hubungan dimana tiap-tiap individu anggota kelompok menanamkan rasa kesetiaan dan solidaritas antar individu. Dari situlah terdapat usaha identifikasi individu satu sama lain ke arah tingginya rasa kekeluargaan, kerja sama, rasa tanggung jawab, terutama di dalam saat –saat yang mendesak didalam *in group*.

Soerjono (2007) menyebut *in group* dengan sebutan *we group* yang merupakan kelompok di mana individunya bangga akan kelompoknya sendiri. Kelompok sering kali merasa bangga dan merasa cara mereka adalah yang paling benar. *In group* selalu menganggap orang atau kelompok luar adalah buruk. Sehingga *out group* atau yang disebut dengan *they group* merupakan kelompok yang mengganggu orang yang bukan dari kelompok atau orang yang tidak memiliki ikatan yang sama seperti mereka yang disebut dengan *out group*. *Out group* merupakan kelompok sosial yang oleh individu dari *in group* diartikan sebagai lawan dari kelompoknya oleh karena itu kelompok sosial di luar anggota *in group* disebut *out group*.

Dalam *in group* komunitas kadet, bahasa slang digunakan dalam percakapan antar anggotanya, karena bahasa slang yang timbul ini dianggap bisa mengatasi suasana militer yang formal dan kaku, sehingga diharapkan dengan menggunakan bahasa slang bisa membaurkan antar anggota walaupun dalam kondisi yang formal dan kaku. Oleh karena itu bahasa slang yang digunakan oleh mereka hanya dipahami oleh komunitas kadet (*in group*) dan bersifat rahasia, sehingga tidak ada orang diluar komunitas kadet (*out group*) yang menggunakan bahasa yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Dari berbagai tingkatan kadet, ketika pribadi mereka merasa bahwa semakin tinggi tingkat jabatan mereka sehingga mereka membatasi baik dari segi berkomunikasi dengan individu *out group*, sehingga terbentuklah kosakata-kosakata baru yang mereka bentuk untuk konsumsi dalam kelompok, dan keengganan untuk menyebarkan kosakata atau bahasa slang ini kepada orang atau kelompok di luar komunitas mereka (*out group*).

Beberapa kosakata banyak mengalami penyimpangan makna serta menjadi sesuatu yang tabu ketika dilihat dari realita yang ada terkait kekakuan bahasa militer yang pakem pada bahasa-bahasa baku. Sehingga ragam bahasa yang terjadi atas kesepakatan kelompok dalam pembentukan bahasa slang dalam wilayah akademi militer bisa menjadi menarik untuk diteliti.

Secara umum Akademi Angkatan Laut (AAL) adalah sekolah pendidikan TNI Angkatan Laut di Bumimoro, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Akademi Angkatan Laut mencetak Perwira TNI Angkatan Laut. Secara organisasi, Akademi Angkatan Laut berada di dalam struktur organisasi TNI Angkatan Laut

dan berada dibawah pembinaan Akademi TNI, yang dipimpin oleh seorang Gubernur Akademi Angkatan Laut.

Akademi Angkatan Laut (AAL) merupakan institusi pendidikan di bidang kemiliteran yang bertujuan untuk mencetak Perwira angkatan Laut sebagai Pejuang Sapta Marga yang bermoral, profesional, dan berani. Sebelum lulus dan ditetapkan menjadi seorang perwira, siswa didik AAL harus menempuh pendidikan kemiliteran sebagai kadet.

“Kadet” adalah sebutan bagi Taruna AAL. Calon Kadet Akademi Angkatan Laut merupakan lulusan SMA atau MA. AAL merupakan pendidikan ikatan dinas yang dibiayai oleh negara. Pendidikan AAL ditempuh selama 4 tahun dan setelah lulus dan dilantik menjadi Perwira Pertama berpangkat Lenan Dua, Kadet AAL berhak menyandang predikat sebagai Sarjana Terapan Pertahanan (S.ST.Han).

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Destynar Aditama pada tahun 2009 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konteks Percakapan Kadet Akademi Angkatan Laut di Kesatrian Bumimoro Surabaya”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menfokuskan untuk meneliti tentang bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam konteks percakapan pada kadet, sehingga penelitian lebih kearah tinjauan kebahasaan.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode yang digunakan pada kadet adalah mengalihkan dari bahasa satu kebahasa yang lain dalam sebuah percakapan mitra tutur. Sedangkan untuk campur kode yang terjadi

adalah apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran.

Beberapa fenomena yang terjadi dan marak pada lingkungan Akademi Angkatan Laut di Bumimoro, Surabaya saat ini selain pada prestasi mereka di bidang akademi adalah istilah-istilah yang mereka gunakan untuk berkomunikasi kepada sesama anggota kadet. Istilah ini dapat disebut sebagai bahasa slang yang merupakan salah satu variasi berbahasa yang muncul akibat beberapa faktor kedinamisan zaman. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang penggunaan bahasa yang ada pada lingkungan akademi AAL di Surabaya.

Menurut Gorys Keraf (2007) Bahasa slang adalah semacam kata percakapan yang tinggi atau murni. Kata slang adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.

Selanjutnya, Alwasilah (2008) menyatakan bahwa penggunaan bahasa slang adalah memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kosakata, bukan grammar atau pengucapan.

Dalam hal ini tentulah penggunaan bahasa slang mempunyai fungsi yang berbeda bagi penggunanya yang hadir sebagai variasi dalam berkomunikasi.



Beberapa contoh bahasa slang yang diperoleh dari kamus Kadet AAL dan digunakan dalam kadet AAL yang ada di Surabaya adalah:

No	Bahasa Slang	Makna/ Arti
1	Apatis	Sikap yang tidak ingin tahu keadaan sekitar, segala sumber kecelakaan bagi kadet junior
2	Batik	Apresiasi karya tulis (kadet Junior)
3	Berat	Beban di mata tak tertahan saat mengantuk
4	Blass	Kondisi pah poh atau agak blo'on
5	Cek	Tes kepedulian kepada kadet junior

**Sumber: Kamus Mbah Moro dalam Buku Kenangan Moro Maju 57**

Dari beberapa contoh bahasa slang yang digunakan pada Kadet AAL diatas terdapat beberapa kosakata baru yang muncul serta pergesaran makna yang terjadi dari makna Bahasa Indonesia. Dalam setiap generasi dari Akademi Kadet AAL muncul kosakata baru yang kemudian diabadikan dalam kamus, namun tidak meninggalkan kosakata bahasa slang yang lama. Salah satu fungsi bahasa slang yang digunakan untuk berkomunikasi dengan antar kadet yang diperoleh dari beberapa narasumber dalam Akademi AAL adalah untuk mempererat kelompok Kadet.

Penggunaan bahasa dalam suatu kelompok atau komunitas dapat terjadi di lingkungan manapun, terutama didalam akademi kemiliteran. penggunaan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok ini bertujuan untuk merahasiakan makna dari kata-kata atau bahasa yang digunakan.

Mulyana (2007) menyebutkan bahwa, seseorang atau suatu kelompok orang dapat menciptakan permainan bahasa (*language play*) sebagai nama pribadi, nama kelompok atau lembaga, humor, ungkapan pribadi dalam SMS atau email, dan sebagainya. Alasan membuat permainan bahasa itu mungkin bersifat pragmatis, agar lebih enak didengar, lucu, menghibur, atau boleh jadi telah menjadi kebiasaan suatu komunitas. Menggunakan permainan bahasa ini mungkin dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi yang menggunakannya karena dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan tanpa harus terbenahi kandungan maknanya.

Interaksi sosial yang ada pada keseharian kadet, menciptakan karakteristik sendiri yang dapat dikatakan sebagai identitas kelompok. Adanya tradisi dan nilai tersendiri yang dimiliki oleh kadet AAL, maka itulah yang mendasari perbedaan nilai yang dimiliki kelompok yang lain. Bahasa slang yang digunakan dapat diartikan sebagai tanda keakraban dan keterikatan antar anggota komunitas kadet karena setiap komunitas memiliki bahasa sendiri, yang tidak dipahami oleh orang luar. Atas dasar itulah bahasa slang memiliki peranan penting dalam berkomunikasi khususnya antar kadet AAL.

Lahirnya sebuah budaya penggunaan bahasa slang ataupun kata istilah, merupakan akibat dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus melewati generasi ke generasi yang kemudian diartikan dalam sebuah nilai, seperti soliditas, dan loyalitas. Bahasa slang merupakan salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh komunikator dan komunikan agar terjalin komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk itu peneliti ingin sekali meneliti dengan judul

“Identitas Militer Dalam Bahasa Slang Kadet Akademi Angkatan Laut di Surabaya” untuk menggali bagaimana penggunaan, alasan, serta fungsi penggunaan bahasa slang dalam komunikasi yang digunakan oleh Kadet TNI Angkatan Laut di Surabaya.

Penelitian ini akan dilakukan di tempat yang sudah ditentukan, yaitu Akademi AngkatanLaut Surabaya yang terletak di jalan Morokrengan. Kadet sebagai calon perwira dalam dunia kedinasan TNI Angkatan Laut harus dididik dan dibina didalam lingkungan akademi. Akademi Angkatan Laut merupakan bagian dari komplek AngkatanLaut yang letaknya berdampingan dengan KOBANGDIKAL (Komando Pengembangan Pendidikan AngkatanLaut). Akademi Angkatan Laut hanya terletak di Surabaya. Oleh karena itu Kota Surabaya menjadi kota satu-satunya dimana kadet TNI Angkatan Laut dari berbagai wilayah di Indonesia berkumpul. Selain itu, dilokasi ini memungkinkan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan observasi karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana identitas militer dalam bahasa slang pada komunitas Kadet Akademi Angkatan Laut di Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana identitas yang terpantul dalam penggunaan bahasa slang dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunitas kadet TNI Angkatan Laut di Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu komunikasi dan bahasa. Terutama dalam penggunaan bahasa slang yang digunakan dalam komunitas Kadet AAL dalam berkomunikasi antar komunitas atau kelompok mereka.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Objek penelitian dapat digunakan sebagai acuan penelitian bagi pihak-pihak tertentu, seperti mahasiswa ataupun peneliti-peneliti yang ingin mengetahui dan meneliti mengenai bentuk komunikasi di Akademi Angkatan Laut. Diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat luas dalam penggunaan bahasa slang yang terjadi di lingkungan akademi kemiliteran dalam berkomunikasi sehari-hari

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Teori Identitas**

Identitas merupakan hal penting bagi setiap individu karena identitas merupakan pemahaman tentang diri sendiri. Sebagai hal yang mendasar dalam setiap individu ataupun kelompok, identitas dipahami dengan bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Karena identitas merupakan suatu yang dapat diciptakan sendiri, maka identitas adalah dasar bagi setiap orang maupun kelompok untuk dapat diakui dalam sebuah proses interaksi sosial. Giddens (dalam Barker, 2006) menyebutkan bahwa identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi dan bagaimana kita ingin orang lain berpikir tentang kita. Ia menggambarkan bahwa identitas merupakan sebuah proyek bagaimana identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, dan selalu dalam proses dan bergerak maju . Dalam artian kita membangun identitas dengan apa yang kita pikirkan tentang diri kita saat ini dengan sudut pandang situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama yang kita pikir kita inginkan.

Identitas dapat berasal dari berbagai aspek seperti bangsa, etnis, jenis kelamin, kelas sosial, dan komunitas. Menurut Baron & Byrne (dalam Rakhmat, 2008) identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras.

Sedangkan, William James (dalam Walgito, 2002) lebih mengartikan identitas sosial sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah

segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja. Tidak hanya tentang tubuh dan keadaan fisik, berbagai aspek tersebut dapat muncul dalam diri seseorang pun tergantung dari lingkungannya. Menurut Kathryn Woodward (2002), identitas memberi pemikiran tentang siapa diri seseorang sehingga dengan melihat identitas, dapat diketahui latar belakang seseorang.

Dengan bergabungnya seseorang ke dalam komunitas, ia sudah memberi identitas pada dirinya, bahwa ia merupakan bagian dalam komunitas tersebut. Pada umumnya, individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni “kita” dan “mereka”. Didalam komunitas ada sebuah konsep yang disebutkan oleh Soerjono (2007) yaitu sebuah konsep *in group* dan *out group*. ‘Kita’ adalah *in group*, sedangkan ‘mereka’ adalah *out group*, maka kelompok lain sebagai *out group* dipersepsikan sebagai musuh atau yang mengancam. Konsep mengenai “us” dan “them” atau “kita” dan “mereka” juga berkaitan erat dengan permasalahan identitas. Ada kecenderungan dimana kelompok “kita” memiliki rasa bangga didalam diri karena menjadi anggota dari suatu kelompok. Tajfel (dalam Slamet, 2006) mengatakan bahwa identitas sosial juga berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

Banyaknya kategori yang menyusun identitas sosial terkait dengan dunia interpersonal mengindikasikan sejauh mana kita serupa dan tidak serupa dengan orang lain disekitar kita. Dalam banyak kasus, setiap kelompok berusaha untuk menjadikan anggotanya memiliki identitas sosial yang kuat dan lekat terhadap

kelompoknya. Maka, ketika seseorang telah memiliki identitas yang kuat terhadap kelompoknya, maka secara psikologis, ia akan sangat terikat dan pada akhirnya akan melahirkan solidaritas dan komitmen terhadap kelompok (Zillmann, dkk., dalam Jacobson, 2003).

Perbedaan “kita” dan “mereka” ini, memperkuat posisi “orang luar” dalam sebuah komunitas dan menjadi pedoman bagi seseorang untuk memposisikan dirinya di tengah-tengah komunitas tersebut. Oleh karena itu, identitas berkaitan erat dengan banyak hal, karena identitas tidak dapat dibatasi dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

*“The identity that individuals adopt in order to define themselves are produced from the cultural and social contexts in which we find ourselves and from which we draw certain assumptions about ‘human nature’, ‘individuality’ and ‘the self’ (Giles and Middleton 2008:30)*

Dalam suatu kelompok sosial, ada kaitannya dengan berbagi makna yang sama. Makna-makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok melalui medium bahasa. Sebelum kita mengenal akan bahasa, kita belajar tentang bahasa tersebut mengikuti bahasa yang telah digunakan sebelum kita datang dan kita menjalani hidup kita dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Sederhananya kita terbentuk sebagai individu dalam proses sosial dengan menggunakan materi yang dimiliki bersama secara sosial, salah satunya adalah bahasa.

Tanpa bahasa, konsep diri dan identitas tidak akan dapat dimengerti. Identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya karena pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang adalah bagian dari budaya. Identitas

tergantung kepada kekuatan situasional di mana kita menerjemahkannya di dalam budaya tertentu. Identitas bukan hanya tentang deskripsi diri melainkan juga tentang label sosial. “Identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial. Tentang kesamaan anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan anda dari orang lain.” (Weeks, dalam Barker, 2006:172)

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian identitas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa identitas adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Dan dalam kelompok terdapat bahasa sebagai salah satu identitas yang ditonjolkan.

### **1.5.2 Bahasa dan Identitas Militer**

Bahasa adalah salah satu identitas sebuah bangsa demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa untuk menyatukan semua rakyat di Indonesia. “Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunaan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” (Yuwono, 2009:3)

Pada hakikatnya bahasa berfungsi bagi kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri, baik sebagai simbol, penanda keberadaan manusia, sarana berfikir, alat pengungkap budi-pekerti, penanda kesatuan nasional, jati diri kemanusiaan, dan



secara praktis-pragmatik, bahasa menjadi satu-satunya alat komunikasi yang halus, rumit dan kaya (Fishman, dalam Adam 2004).

Kosasih (2003) menyebutkan bahasa sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna, tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat penggunaan bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam.

Bahasa dengan sistem gramatikal, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang telah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa yang abstrak itu merupakan kepemilikan (*property*) bersama dan ada dalam kesadaran kolektif masyarakat tutur. Kepemilikan bahasa itu digunakan secara nyata dalam bentuk tuturan dan tulisan (*parole*) dalam wujudnya sangat bervariasi, baik variasi bentuk maupun nuansa makna dalam konteks penuturan (Saussure, 1996).

Cara bicara dan jenis kode sosial menunjukkan identitas sosial. Cara penggunaan bahasa menunjukkan perubahan identitas dan peran, yaitu dengan melihat lingkungan individu dibesarkan pada pemakaian aksen dan variasi tata bahasa tertentu, dan melihat bagaimana individu menggunakan bahasa.

Bahasa berkaitan erat dengan pembentukan personal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pemakaian nama dan praktik penamaan. Untuk membentuk

identitas, seseorang akan memberi dan menggunakan nama. Praktik penamaan terkadang disertai dengan ritual. Ritual ini tidak sama dengan budaya lain. Perbedaan antarbudaya dalam praktik ritual penamaan memberikan keanekaragaman. Pemberian nama ini dianggap sebagai pertanda diterima dalam kelompok.

Proses pembentukan identitas individu dapat ditentukan cara nama seseorang digunakan atau disebutkan. Penggunaan sistem sapaan dapat dilakukan dengan cara merujuk pada tingkat formalitas, misalnya Sir, Madam, dan juga tingkat kedekatan, misalnya “(a)nak” yang dapat disertai konteks menghina apabila diberikan pada orang tua, atau disertai konteks menjadi anggota keluarga bersama.

Bahasa digunakan sebagai pembentukan identitas kelompok. Identitas ini diharapkan dapat dijadikan sebagai representasi. Identitas sosial ditentukan oleh kategori diri sendiri atau orang lain. Kategori ini memang ditentukan oleh perilaku individu atas kehendak masyarakat. Selain itu, pilihan varian linguistik juga berperan penting dalam membentuk identitas.

Bahasa juga berperan dalam pembentukan identitas militer. Jae-Jung (2007) mengatkan bahwa dengan penggunaan bahasa yang khas, seperti pemberian simbol, penyingkatan, dan penggunaan istilah, militer diakui memiliki kedudukannya sendiri didalam masyarakat. Militer membentuk identitas sosialnya dengan ciri khas militer seperti yang mereka ingin tampilkan kepada masyarakat. Contohnya seperti kekompakan dan kedisiplinan yang selalu ditonjolkan.

Identitas militer juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk membangun dan menciptakan jiwa militer yaitu jiwa korsa, rasa satu sepenanggungan dan saling bahu membahu. Setelah berkelompok, dan mencari suatu kebanggaan bersama, sehingga akhirnya melahirkan suatu kebanggaan akan identitas kelompok sosial tersebut. Sehingga memunculkan rasa kebanggaan atas kebersamaan antar anggota dalam instansi militer (Volker, 1999). Identitas militer ini tentunya dibangun karena anggota antar kelompok saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga mereka menciptakan dan mendapatkan suatu identitas sosial bersama-sama (Johnson, 2006).

Identitas kelompok biasanya terbentuk melalui sebuah konflik sosial. Konflik ini juga melibatkan konflik linguistik. Konflik linguistik yang dimaksud adalah penggunaan label-label identitas diberikan untuk kelompok sendiri maupun untuk kelompok lain (Soerjono, 2007). Akhirnya terbentuknya kelompok dalam (*in group*) dan kelompok luar (*out group*). Contohnya kadet senior menyebut kadet junior menggunakan istilah “sisun” yang berarti adik, sedangkan kadet junior menyebut kadet senior menggunakan istilah “mentor” yang berarti kakak asuh.

Adanya penggunaan label dalam komunitas kadet, membentuk *in group* dan *out group*. *In group* adalah kadet yang mempunyai label “sisun” dan “mentor” yang ada didalam komunitas kadet, oleh karena itu komunitas kadet sendiri lebih mengeklusifkan komunitas mereka dengan memiliki kelompok-kelompok sisun-mentor yang membagi 3-5 kadet menjadi beberapa kelompok dari berbagai generasi. Kadet yang tergabung dalam satu kelompok sisun-mentor menyebut

senior mereka sebagai “mentor langsung” yang artinya hubungan mereka lebih dekat dibandingkan dengan senior yang lainnya.

Untuk mengidentifikasi kelompok dalam atau diluar dapat dilihat dari identitasnya. Pembentukan identitas individu tidak bisa membentuk identitas sosial yang diinginkan. Artinya identitas sosial terkait dengan cara orang lain memandang dirinya. Identitas sosial sangat bergantung pada kemauan masyarakat. Identitas inilah kemudian terintegrasi dalam identitas kelompok.

Kelompok tertentu memiliki kode sosial yang digunakan orang, misalnya bagaimana cara berpakaian, cara bicara dan juga bagaimana perilaku linguistik (pemakaian istilah tertentu). Karakter khusus inilah yang digunakan sebagai identitas sebuah kelompok.

Menurut Arifin (2010), variasi dan pembentukan identitas berkaitan erat. Variasi pemilihan bahasa dijadikan sebagai penanda kelompok sosial tertentu yang memiliki kesamaan sistem representasi bahasa dan kepatuhan norma-norma linguistik. Tuturan sangat bergantung pada konteks dan status lawan bicara. Hal ini berarti bahwa memang ada hubungan antara masalah sosial (kekuasaan dan status) dengan cara penuturan.

Identitas budaya bertumpu pada bahasa yang digunakan. Hak penentuan bahasa dan pengakuan lewat bahasa melalui konflik sosial dan politik. Bahasa slang yang digunakan komunitas kadet AAL diberlakukan sebagai penanda atau identitas penggunaannya agar komunitas kadet dapat teridentifikasi dari kelompok lainnya. Bahasa bisa saja mati karena penuturnya beralih ke bahasa lain akibat

faktor sosial dan juga intimidasi dari kekuatan yang dominan. Penggunaan bahasa erat kaitannya dengan identitas sosial, etnis, dan nasional. Contohnya adalah bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa resmi negara Indonesia, karena bahasa bisa menjadi sebuah identitas representasi dari negara.

Membahas identitas dan militer, perlu dipahami apa arti militer itu sendiri. “Militer adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004). Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah badan militer yang berfungsi sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. TNI telah diatur oleh negara sebagaimana tertulis dan dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004. TNI adalah badan militer yang ditanggung penuh oleh negara, dan menjadi garis depan negara. “TNI merupakan milik nasional yang berjuang untuk kepentingan seluruh bangsa” (Abdoel, 2005).

Badan militer juga merupakan cerminan jati diri bangsa dan bagian dari negara, maka dari itu diberlakukan penggunaan Bahasa Indonesia didalam militer. Hal itu diperkuat dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dalam pasal 25 no 2 yang menyebutkan bahwa bahasa berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antarbudaya daerah.

Abdoel (2005) mengatakan bahwa militer merupakan unit sosial yang punya otonomi dan kemandirian dalam urusan internal, tradisi, dan kebiasaan, yang membedakannya dengan unit sosial lain dalam masyarakat. Militer memiliki

tradisi dalam penggunaan bahasa yang tentunya berbeda dengan organisasi lainnya, tradisi ini menumbuhkan *l'esprit de corps* atau jiwa korsa didalam diri tentara.

Tetapi jika melihat pada masa pemerintahan Orde Baru, dunia politik Indonesia didominasi kuat oleh rezim militer. Bahkan dalam bangku pemerintahan pun disediakan bagi kalangan militer. Penggunaan bahasa dikalangan militer pun dituntut untuk menggunakan Bahasa Indonesia baku, sehingga penggunaan istilah memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kini masih melekat pada aturan militer di Indonesia sekarang ini.

Diketahui bahwa dunia politik Indonesia pada masa Orde Baru dikuasai oleh rezim militer. Militer sebagai instrumen kekuasaan Orde Baru juga tidak lepas dari upaya melanggengkan formalitas bahasa. Bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang memiliki nilai komunikatif yang tinggi, yang digunakan dalam kepentingan nasional, dalam situasi resmi atau dalam lingkungan resmi dan pergaulan sopan yang terikat oleh tulisan baku, ejaan baku, serta lafal baku (Syahnan, 2009).

Gambaran masyarakat tentang militer sebagai alat penguasa pada masa Orde Baru juga erat kaitannya dengan bahasa formal, bagaimana penggunaan “Bahasa Indonesia yang baik dan benar” didoktrin dalam kalangan militer. Karena militer erat kaitannya dengan alat penguasa Orde Baru, sehingga militer pun erat dengan pembakuan bahasa, karena pembakuan bahasa memiliki fungsi sendiri dalam masa ini. Alwi, dkk. (2006) menjelaskan bahwa bahasa baku mendukung empat

fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif. Fungsi – fungsi tersebut adalah (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Pembakuan bahasa didalam badan militer dinilai mampu memberi jaminan kepada pemakainya bahwa ujaran yang dipakai kelak dapat dipahami oleh masyarakat luas, lebih luas daripada jika memakai dialek regional. Bahasa baku biasanya dipakai oleh kalangan terpelajar, kalangan cendekiawan dan ilmuwan, dan menjadi ragam bahasa ilmiah sehingga memberikan nilai status yang lebih tinggi. Bahasa baku itu pasti dan dipakai secara konsisten artinya ada kepastian dan kekonsistenan itu tidak banyak dijumpai dalam dialek atau ragam bahasa nonbaku.

Upaya pembakuan bahasa dan bagaimana bahasa bakuditerapkan pada masa Orde Baru dalam lingkungan militer bisa dinilai berhasil. Hal itu dikarenakan didalam militer hampir tidak dikenal usaha atau pemberontakan karena adanya pembakuan bahasa, sehingga hampir tidak ada upaya untuk modifikasi bahasa seperti penggunaan bahasa diluar bahasa baku seperti bahasa prokem atau slang yang digunakan. Hal itu dikarenakan kalangan militer sebagai instrumen kekuasaan menerapkan sistem penggunaan “Bahasa Indonesia yang baik dan benar”.

Sebagai institusi yang formal, AAL telah mengatur siswanya dalam Peraturan Khusus Kadet (PERSUSKAD, 2006) untuk menggunakan bahasa Indonesia yang

baik dan benar, serta melarang untuk menggunakan bahasa daerah, bahasa gaul, maupun bahasa prokem di area pendidikan AAL. Namun diluar hal itu, tidak bisa dipungkiri bahwa masih saja terdengar bahwa menggunakan bahasa daerah atau bahasa prokem digunakan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam berbagai proses komunikasi, baik dikalangan militer ataupun non militer, bahasa merupakan unsur yang penting sebagai penentu bagi berhasilnya sebuah komunikasi. Ada 3 penggunaan bahasa yang terlihat dalam militer di Indonesia yaitu Bahasa Indonesia, bahasa isyarat, dan bahasa prokem.

#### 1. Bahasa Indonesia

Lingkungan militer adalah lingkungan yang formal, dimana segalanya harus berjalan sesuai aturan yang berlaku. Dalam lingkungan yang formal dan resmi, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa perantara antar anggota. Hal itu telah diatur dalam Undang Undang yang menyatakan bahwa, “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta” (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 33 no 1). Bahasa Indonesia baku akan digunakan dalam situasi formal atau resmi seperti rapat resmi dan upacara, maupun dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dalam dinas.

#### 2. Bahasa Isyarat Penggunaan Alat Komunikasi.



Untuk menghindari kesalah pahaman komunikasi antara komunikator dan komunikan saat menggunakan alat komunikasi, maka phonetics digunakan untuk menghindari hal itu. Phonetics digunakan militer dari semua Negara NATO (North Atlantic Treaty Organization). Surat panggilan dan nomor surat yang menggunakan phonetics mempermudah pesan verbal dari ejaan nama-nama tertentu atau informasi lainnya yang dikirim sehingga bisa diterima dengan jelas. “NATO phonetics alphabet” menjadi luas karena sinyal yang awalnya digunakan untuk memfasilitasi komunikasi angkatan laut dan taktik NATO, telah menjadi global. Phonetics digunakan untuk mengeja kata-kata, yang mungkin disalah pahami atau salah eja. Phonetics biasanya digunakan terutama untuk menyebut nama orang, *callsigns*, atau tempat.

Di Indonesia pengejaan sandi alphabet terdiri dari:

A	Ambon	H	Halong	O	Opak	V	Viktor
B	Bandung	I	Irian	P	Pati	W	Wilis
C	Cepu	J	Jepara	Q	Quibek	X	Ekstra
D	Demak	K	Kendal	R	Rembang	Y	Yongki/Yani
E	Ende	L	Lombok	S	Solo	Z	Zainal
F	Flores	M	Medan	T	Timor		
G	Garut	N	Namlea	U	Unggaran		

Sedangkan secara internasional pengejaan sandi alphabet yang menggunakan NATO phonetics alphabet adalah:

A	Alpha	H	Hotel	O	Oscar	V	Viktor
B	Bravo	I	India	P	Papa	W	Whisky
C	Charli	J	Juliet	Q	Quibek	X	x-ray
D	Delta	K	Kilo	R	Romeo	Y	Yankee
E	Echo	L	Lima	S	Sierra	Z	Zulu
F	Foxtrot	M	Mike	T	Tango		
G	Golf	N	November	U	Uniform		

Selain pengejaan sandi alphabet, ada pula sandi – sandi yang digunakan saat menggunakan alat komunikasi radio seperti handy talky, sandi yang biasa digunakan yaitu:

1. Timur Kendal solo : trimakasih
2. Pati solo solo : posisi
3. Solo bandung : standby
4. Solo garut: siaga
5. Ambon Pati : Anggota Polri
6. Ambon Demak : Angkatan Darat
7. Ambon Lombok : Angkatan Laut
8. Ambon Ungaran : Angkatan Udara

### 3. Bahasa Prokem/ Slang

Selain Bahasa Indonesia dan bahasa isyarat, bahasa prokem (bahasa slang) juga digunakan dalam lingkungan militer. Bahasa prokem yang digunakan berfungsi sebagai bahasa penghubung secara tidak resmi dikalangan militer saja, sehingga bahasa tersebut dapat menciptakan suatu hubungan emosional yang baik antar anggota didalam lingkungan militer. Bahasa prokem yang digunakan merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari untuk menciptakan suasana yang harmonis dan lebih bersifat kekeluargaan.

Suherianto (1981) mengatakan bahwa bahasa nonstandar atau bahasa tidak baku adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa tidak resmi. Bahasa prokem tidak boleh digunakan disembarang tempat dan dalam situasi yang formal seperti upacara, berbicara dengan atasan yang dihormati, maupun anak buah dengan atasannya.

Suhardi dkk (1995) menjelaskan bahasa prokem adalah gaya bahasa yang dipakai dalam pergaulan, kekeluargaan, dan santai. Bahasa pergaulan dapat dilihat dari segi kosa katanya yang tentunya berbeda dengan tingkat gaya bahasa formal. Menurut Abdoel (2005) ciri profesionalisme TNI memiliki disiplin, moral dan etika keprajuritan yang tinggi, sehingga bahasa prokem tidak boleh digunakan pada situasi formal seperti ini karena seorang tentara harus terus menjaga sikap, moral, dan etika.

### 1.5.3 Bahasa dan Kekuasaan

Menurut Ben Anderson dalam Daniel Dhakidae (2003) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia dalam perkembangannya, bukan perkembangan linguistik, tetapi perkembangan bahasa dalam kait berkaitnya dengan politik nasional Indonesia. Bahasa Indonesia yang menang tetapi kalah, bahasa Jawa yang kalah tetapi menang dalam persaingannya dengan bahasa Indonesia dibahas dengan sangat seksama.

Daniel Dhakidae (2003) dalam bukunya yang berjudul *Cendekiawan dan Kekuasaan* menyebutkan bahwa Bahasa menghasilkan kekuasaan dan kekuasaan juga menunjukkan kemampuan produktifnya dengan menghasilkan bahasa baru.

Menelaah pada masa Orde Baru, saat itu ada kebijakan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baku. Benny dkk dalam buku yang berjudul *Bahasa Negara versus Bahasa Gerakan Mahasiswa* (2004) menyatakan bahwa pembakuan bahasa merupakan pengendalian atau penertiban bahasa. Sehingga pembakuan bahasa dianggap cara yang mudah untuk menyeragamkan atau menguasai pikiran orang lain. Dengan diharuskannya menggunakan bahasa yang baku, maka secara langsung masyarakat dapat dengan mudah menurut saja pada kebijakan sistem pemerintahan yang diciptakan penguasa birokrasi. Dalam hal ini pemerintah menggunakan bahasa sebagai alat yang sah dalam membangun hegemoni atau dominasi politiknya.

Menurut Virginia (1996) bahasa politik merupakan bahasa yang dipergunakan oleh para kelompok elit birokrasi guna menyampaikan kepentingan dalam kekuasaannya. Dalam bukunya yang berjudul *Bahasa dan Pergeseran*

Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru ia menyebutkan ciri bahasa politik yaitu: terjadinya politisasi makna atas bahasa-bahasa yang dipergunakannya, terjadi penghalusan makna dalam bentuk eufimisme bahasa yang memunculkan gambaran positif terhadap penguasa dengan menyembunyikan realita yang sebenarnya.

Bahasa secara formal digunakan demi kepentingan kekuasaan, yaitu untuk mempertahankan kekuasaan. Bahasa dan kekuasaan merupakan dua istilah yang sering dikaitkan dan memiliki hubungan yang erat. Pertama hubungan sejajar antara politik dan bahasa. disini politik dan bahasa saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan tarik menarik secara setara. Kedua, hubungan saling timbal balik antara politik dan bahasa. Pada satu pihak bahasa dapat dijadikan agenda kebijakan dan sasaran kajian politik kemudian pada pihak lain tuturan politik dan verbal politik dapat dilihat sebagai gejala kebahasaan dan sasaran kajian kebahasaan. Contohnya adalah eufimisme yang digunakan pada masa Orde Baru, digunakan untuk menutupi informasi yang sebenarnya sebagai selubung terhadap kenyataan yang jauh lebih mengecewakan (Dhakidae, 2003).

Kebakuan bahasa diatur sedemikian rupa oleh penguasa untuk mengatur dan menguasai rakyat. Namun hal ini tak hanya menyangkut rakyat saja, namun juga menyangkut penggunaan media, militer dan sistem pemerintahan sendiri sebagai obyek yang dikuasai. Penguasa pun juga membatasi ekspresi dibidang media maupun seni, demi mengamankan pemerintahan dari rakyat yang menentang penguasa.

Militer yang kuat kaitannya dengan kekuasaan, sangat melekat dengan segala sesuatu yang mengandung formalitas, peraturan, dan tata cara telah tercantum dalam aturan tertulis. Badan militer yang memiliki kedudukan tinggi juga memiliki kekuasaan atas penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa telah ditentukan dalam aturan dalam militer contohnya seperti yang terdapat pada buku Peraturan Khusus Kadet (Persuskad) yang mengatur kadet untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Diharapkan peraturan tersebut dapat dilanggengkan oleh semua anggota militer maupun kadet, sehingga agar dapat terlihat bahwa kesatuan militer adalah sebuah kesatuan yang solid dan formal, karena berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat nasional atau resmi.

Virginia (1996) menyebutkan alasan mengapa orde baru membatasi variasi ekspresi di bidang media, literatur dan seni, serta untuk memupuk perkembangan suatu kebudayaan politik nasional yang seragam, alasannya yaitu kesatuan negara sebagai prioritas utama.

Gravin dan Mathint (dalam Chaer, 2002) menjelaskan bahwa bahasa baku bersifat sosial politik, yaitu fungsi pemersatu, fungsi pemisah, fungsi harga diri, dan fungsi kerangka acuan. Sehingga dari kalangan jurnalistik, novelis, pelukis dan seniman, maupun orang-orang Indonesia yang berdaya kreatif lainnya bersikap kritis dan menentang prioritas itu. Politisasi bahasa yang paling jelas dan sering dipergunakan oleh penguasa dan masyarakat adalah penjulukan atau *labelling*. *Labelling* semacam ini juga berlaku pada era orde baru dimana masyarakat kerap kali mendengar istilah-istilah anti pancasila, *subversive* (menghancurkan) , anti pembangunan, dan provokator. Selain *labelling* muncul

pula berbagai gaya bahasa seperti eufimisme atau bahasa yang dihalus-haluskan, puféristis atau sarkastis bahasa yang dikasar-kasarkan, bombastis (dibesar-besarkan), vulgarristis (dijijik-jjikkan), feodalistis dan juga sloganistis dijadikan gaya bahasa pemerintah Orde baru dalam Reformasi Pembangunan (Benny dkk, 2004).

Salah satu contoh kasus dalam bahasa dan kekuasaan adalah pada penggunaan kata akronim seperti curanmor. Pada kata curanmor asosiasi terdekat pada seorang pemusik, kritikus musik, atau peminan musik yang harus dilakukan dengan penuh perasaan, halus, penuh rasa sayang, atau dalam istilah musiknya disebut *con amore*. Namun bertentangan dengan makna yang muncul saat ini yang berarti sindikat pencurian kendaraan bermotor.

Akronim ini akan langgeng dan institusional apabila sifat referennya institusional juga. Namun, dalam dua-duanya sementara atau institusional terkandung sesuatu yang mengandung sifat pengabaian, *exclusionary*, mengeluarkan orang lain dari pergaulan dengan memakai bahasa itu. Ia milik penciptanya, yang bisa diciptakan kapan dan dimana pun. Karena sifatnya yang eksklusioner maka jenis bahasa ini adalah suatu jenis bahasa yang pada dasarnya bisa disebut *bureauratic slang*. Namun, karena birokrasi adalah sumber semuanya ekonomi, politik, ilmu, agama, moral, dan bahkan bahasa maka apapun yang berasal dari sana menjadi ukuran, dan dalam arti itu menjadi standar.

#### 1.5.4 Bahasa Komunitas dan Bahasa Slang

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan perhatian dan nilai. Kekuatan pengikat dari suatu komunitas, terutama adalah adanya kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Bahasa komunitas dapat diartikan sebagai suatu kelompok atau komunitas yang menggunakan bahasa-bahasa atau kata-kata tertentu yang telah disepakati oleh komunitas atau kelompok tersebut. Penggunaan bahasa-bahasa atau kata-kata itu bertujuan untuk merahasiakan makna dari kata-kata atau bahasa yang digunakan.

Seseorang atau suatu kelompok orang dapat menciptakan permainan bahasa (*language play*) sebagai nama pribadi, nama kelompok atau lembaga, humor, ungkapan pribadi dalam pesan atau email, dan sebagainya. Alasan membuat permainan bahasa itu mungkin bersifat pragmatis, agar lebih enak didengar, lucu, menghibur, atau boleh jadi telah menjadi kebiasaan suatu komunitas. Menggunakan permainan bahasa ini mungkin dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri bagi yang menggunakannya karena dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan tanpa harus terbenahi kandungan maknanya.



Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak yang paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007).

Didalam penggunaan *language play* dalam bahasa komunitas ada istilah penggunaan bahasa slang. Kata slang adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadangkala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.

Kata-kata slang sebenarnya bukan saja terdapat pada golongan terpelajar, tetapi juga pada semua lapisan masyarakat. Tiap lapisan atau kelompok masyarakat dapat menciptakan istilah yang khusus, atau mempergunakan kata-kata yang umum dan pengertian-pengertian yang khusus, yang hanya berlaku untuk kelompoknya.

Komunitas Kadet memiliki istilah atau kata-kata yang mereka buat sendiri. Kosakata-kosakata tersebut muncul dan membentuk sebuah istilah-istilah yang hanya mereka pahami bersama. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian khusus yang hanya mereka gunakan didalam ranah komunitas mereka. Kemudian kata-kata tersebut diturunkan oleh senior kepada juniornya, sehingga secara langsung

junior yang merupakan generasi penerus melanjutkan dan proses tersebut akan terjadi terus menerus kepada generasi-generasi berikutnya.

Seperti juga kata-kata lainnya, kata-kata slang bertolak dari keinginan agar bahasa itu lebih hidup atau asli. Semua orang, terutama pemuda-pemudi, selalu mencoba mempergunakan bahasa atau kata-kata lama dengan cara-cara baru atau dengan arti baru. Karena idiom-idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis maka bentuk-bentuk itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

Chaedar (2008) mengungkapkan bahwa slang merupakan bahasa gaul yang hidup dalam masyarakat penutur asli dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam obrolan antar teman atau dalam media seperti televisi, film dan besar kemungkinan dalam komik atau novel, saat memaparkan suasana makna bahasa tersebut. Bahasa slang menjadi bahasa pergaulan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota dari komunitas kadet, bahasa slang biasanya digunakan pada situasi yang nonformal.

Selanjutnya, dikatan bahwa penggunaan bahasa slang adalah upaya untuk memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru (Alwasilah, 2008). Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kosakata, bukan gramat atau pengucapan.

### 1.5.5 Identitas Militer Indonesia

Manusia adalah sebagai makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Didalam kehidupan bermasyarakat terdapat kelompok-kelompok yang memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Ferrante (2010) menyebutkan kelompok sosial yang memiliki nilai dalam kehidupannya, norma, keyakinan, bahasa yang bersifat khas disebut dengan subkultur. Subkultur didefinisikan sebagai sesuatu yang berbeda dengan dengan kultur-kultur lainnya yang telah umum atau yang sudah ada sebelumnya. Subkultur tentu memiliki ciri-ciri yang bisa diklasifikasikan seperti nilai dan norma, ciri fisik, ras, agama, etnis, area geografis, usia, gender, status sosial, hingga cara berpakaian. Salah satu subkultur yang keberadaannya tidak terlalu terbuka dengan masyarakat adalah kadet yang bisa diklasifikasikan dengan nilai dan norma yang dianut, gender yang sama yaitu laki-laki, usia, ciri fisik, dan cara berpakaian. Secara tampak luar, subkultur kadet terlihat pada kesamaan gender yaitu mayoritas gender kadet adalah laki-laki dengan rentang usia antara 19-24 tahun yang memiliki ciri-ciri fisik berbadan tegap, proporsional sesuai standart yang telah ditentukan oleh badan militer. Identitas subkultur sebagai kadet akan dibawa terus oleh anggota komunitas kadet AAL ketika ia menempuh pendidikan awal hingga tingkat terakhir di Akademi Angkatan Laut. Sehingga ketika anggota

dari subkultur kadet ini lulus dari akademi, maka secara langsung ia akan berpindah kepada subkultur atau kelompok lain.

Membahas subkultur erat kaitannya dengan pembahasan identitas dan representasi. Komunitas kadet sebagai subkultur memiliki ciri-ciri yang bisa menunjukkan identitas mereka yang berbeda dengan subkultur lain, yaitu identitas sebagai kadet AAL. Mereka memilih untuk memiliki sebuah penanda, yaitu salah satunya bahasa slang untuk mencerminkan identitasnya sebagai kadet AAL.

Stuart Hall (1997) berpendapat bahwa representasi memiliki dua komponen utama yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen pikiran dan bahasa. Didalam komponen pikiran, manusia bisa mengetahui suatu makna dari sebuah konsep yang nantinya dikomunikasikan dengan bahasa. Sehingga kedua komponen ini saling berhubungan satu sama lain. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang memiliki arti atau merepresentasi suatu hal yang berarti kepada orang lain.

Memaknai sesuatu didalam suatu kelompok atau subkultur bisa memiliki perbedaan arti karena hal itu bergantung pada bagaimana masing-masing kelompok memkanai suatu arti tersebut. Hal yang utama dalam sistem representasi adalah ketika anggota kelompok harus bisa saling memaknai suatu hal dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman dengan memiliki pengalaman maupun latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga mampu memaknai suatu hal dengan arti yang sama.

Hall (1997) mengemukakan bahwa makna diciptakan menggunakan bahasa. Dalam proses memaknai tersebut kembali lagi kepada pengalaman dan latar belakang pengetahuan suatu kelompok terhadap suatu tanda. Maka, jika satu kelompok memiliki latar belakang pengetahuan yang relatif sama, secara langsung dapat memaknai sesuatu dengan pemahaman yang sama. Dengan adanya representasi, manusia bisa saling memberi makna kepada satu sama lain sehingga keberadaan seseorang bisa diakui. Dan dengan adanya proses representasi, suatu kelompok bisa diberi suatu identitas yang telah ditentukan.

Dengan adanya kesamaan pengalaman dan kesamaan pengetahuan, bahasa slang bisa dipahami oleh anggota komunitas Kadet AAL. Doktrin-doktrin dan nilai yang ditanamkan selama masa pendidikan, menghasilkan sebuah kesamaan pengalaman, dan pemahaman akan suatu nilai. Dengan adanya proses representasi, komunitas kadet bisa dikenali identitasnya, karena adanya saling bertukar makna. Hal ini akhirnya memunculkan representasi kadet yang ditonjolkan.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode studi kasus dipilih karena dapat digunakan untuk mengamati bagaimana bahasa slang digunakan dalam komunitas kadet AAL. Karena metode ini menggunakan berbagai macam sumber (sebanyak mungkin data) yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan

menjelaskan secara komperhensif dari berbagai aspek atau kasus individu, kelompok, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Pertimbangan lain, dalam penelitian yang bersifat kualitatif tidak hanya mengungkapkan peristiwa yang sebenarnya, tetapi juga mengungkapkan nilai tersembunyi (*hidden value*). Selain itu, penelitian kualitatif juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam penelitian ini, akan lebih menampilkan fakta-fakta yang berhubungan pada penelitian ini.

### **1.6.1 Subjek Penelitian dan informan**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 6 orang yang merupakan 5 kadet dan 1 orang pengasuh kadet Akademi Angkatan Laut yang berada di Surabaya. Penulis menganggap mereka sebagai sumber informasi utama atau informan.

#### **2. Informan**

Dalam hal ini informan merupakan sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan populasi. Yaitu kadet yang masih aktif dan menggunakan bahasa slang, selain itu informan dipilih

berdasarkan struktur organisasi resimen kadet dan seorang pengasuh resimen kadet karena dianggap memenuhi kriteria karena memahami kehidupan resimen terutama dalam penggunaan bahasa slang. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dengan berbagai tingkatan dari tingkat yang paling tinggi hingga yang terendah dalam struktur organisasi Kadet AAL yang ada di Surabaya yaitu Danmen, Wadanmen, Danyon, Danki, dan Danton. Juga seorang pengasuh resimen berpangkat kapten.

- 1) Danmen korkad adalah komandan resimen korps kadet. Danmen adalah jabatan tertua dalam organisasi korps kadet. Danmen sebagai pemimpin yang bertugas mengatur dan memimpin organisasi kadet.
- 2) Wadamen adalah wakil komandan resimen korps kadet. Wadanmen adalah jabatan tertua nomor 2 setelah Danmen, yang bertugas untuk membantu dan mendukung tugas pokok dari danmen.
- 3) Danyon adalah kadet yang memiliki jabatan yang tugas pokoknya adalah sebagai penanggung jawab kadet lainnya dalam lingkup satuan batalyon. Danyon bertanggung jawab atas 1 Batalyon yang terdiri dari 3 kompi, yang 1 kompiya terdiri dari 3 peleton.
- 4) Danki adalah kadet yang memiliki jabatan yang tugas pokoknya adalah sebagai penanggung jawab kadet lainnya dalam lingkup satuan kompi.
- 5) Danton adalah kadet yang memiliki jabatan yang tugas pokoknya adalah sebagai penanggung jawab kadet lainnya dalam lingkup satuan peleton (kelompok yang lebih kecil).

- 6) Pengasuh adalah orang yang membimbing dan mengawasi setiap kegiatan kadet pada waktu jam dinas maupun jam non dinas.

### 1.6.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berupa narasi-narasi hasil wawancara dari berbagai narasumber yang telah ditentukan, serta data-data dokumentasi terkait penggunaan bahasa slang dalam komunitas kadet TNI Angkatan Laut di Surabaya.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari empat macam, yaitu:

1. Wawancara

Penelitian ini akan mencari informasi sebanyak mungkin, selengkaplengkapnyanya dari sumber atau kunci informasi dengan arah atau teknik yang akan dipergunakan adalah *indepth interview* (wawancara mendalam).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menunjang data yang telah ada. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penggunaan bahasa slang dalam komunitas kadet AAL.



### 3. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal web, makalah, serta bacaan lain yang sesuai dengan topik yang akan dibahas.

### 4. *Internet searching*

*Internet searching* adalah cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari jurnal website atau internet. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan mencantumkan alamat resmi website dan mencantumkan waktu dan tanggal pengambilan data tersebut.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Dari data yang sudah terkumpul, berasal dari hasil wawancara, dokumentasi yang berupa rekaman, dan observasi. Narasi-narasi dalam wawancara ditulis ulang kata per kata (transkrip). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terlewatnya hal-hal kecil, dan mempermudah untuk penarikan kesimpulan, termasuk respon informan yang terjadi ketika wawancara dan observasi berlangsung. Sebelum dilakukan interpretasi, data-data yang telah ada diklasifikasikan terlebih dahulu. Kemudian data-data tersebut diinterpretasikan dengan merujuk pada catatan penelitian hasil observasi, serta data-data sekunder yang mendukung, seperti buku, jurnal, dokumen, dan artikel internet untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.